



PENERAPAN PEMBELAJARAN *COOPERATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI POKOK HIDROLISIS GARAM SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP SMA NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Rahma Prasetyoningrum^{1,*}, J.S. Sukardjo² dan Nanik Dwi Nurhayati²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP UNS Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Studi Pendidikan Kimia PMIPA, FKIP UNS Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, HP: 08562523032, e-mail: rahmaprasetya.ningrum@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam. Pada siklus I persentase kreativitas siswa adalah 48,57% meningkat menjadi 65,71% pada siklus II. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari aspek kognitif dan aspek afektif. Pada aspek kognitif, ketuntasan belajar siswa dari 57,14% meningkat menjadi 88,57% pada siklus II, sedangkan dari aspek afektif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari 76,20% pada siklus I menjadi 82,53% pada siklus II.

Kata kunci: PTK, CPS, kreativitas siswa, prestasi belajar, hidrolisis garam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bangsa untuk kemajuan bangsa tersebut. Hal ini dikarenakan kualitas mutu pendidikan suatu bangsa menentukan kualitas sumber daya manusianya. Dewasa ini, pendidikan di Indonesia semakin mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Sistem pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor [1].

Permasalahan pendidikan yang sering dikeluhkan oleh berbagai pihak adalah mutu pendidikan yang masih

rendah. Hal tersebut salah satunya disebabkan kesalahan dalam pemilihan metode dan media yang digunakan. Pemilihan metode dan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kondisi siswa dan lingkungannya, serta karakteristik materi yang akan disampaikan. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai diharapkan dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sehingga prestasi belajar meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Sukoharjo, pelaksanaan pembelajaran kimia masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*), siswa SMA Negeri 2 Surakarta masih kurang aktif

dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia, masih banyak siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo yang mengalami kesulitan dalam belajar kimia. Salah satu materi yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa adalah hidrolisis garam. Hasil nilai ulangan harian materi pokok Hidrolisis Garam tahun ajaran 2012/2013 menunjukkan bahwa nilai ketuntasan siswa pada materi pokok hidrolisis garam masih sangat rendah yaitu 35,29%.

Materi Hidrolisis Garam merupakan materi kimia yang bersifat hitungan dan perlu pemahaman. Materi ini meliputi tentang pengertian hidrolisis garam, macam-macam hidrolisis garam, dan perhitungan pH dari hidrolisis garam tersebut. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran untuk mempermudah memahami materi yang disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan tindakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Tindakan ini dapat dilakukan melalui sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk menyelesaikan masalah melalui perbuatan nyata, bukan hanya mencermati fenomena tertentu [2]. Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memperbaiki berbagai persoalan pembelajaran [3]. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas belajar siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) adalah pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan pembelajaran pemecahan masalah. Pembelajaran ini mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan *Cooperative Problem Solving* (CPS) menuntut siswa

untuk dapat memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Selain pemecahan masalah, siswa juga belajar mengorganisasikan kemampuan mereka dalam kelompoknya masing-masing. Penggunaan metode *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif [4].

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar pada materi pokok Hidrolisis Garam siswa kelas XI IPA 1 semester genap SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi [5]. Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas data dalam penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu [6]. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data tetap dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, kajian dokumen atau arsip, tes kreativitas, angket dan tes prestasi belajar.

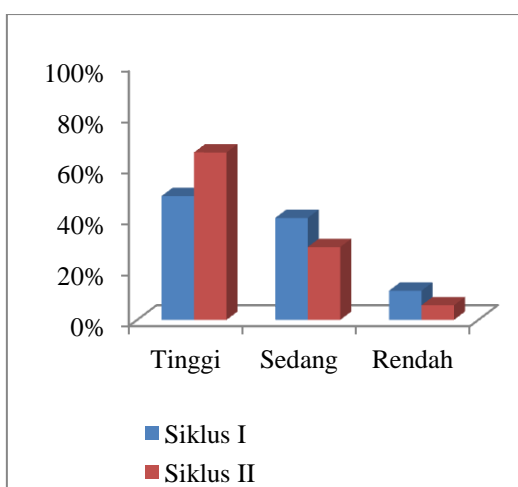
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam. Data penelitian mengenai kreativitas siswa secara ringkas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kreativitas Siswa Siklus I dan Siklus II

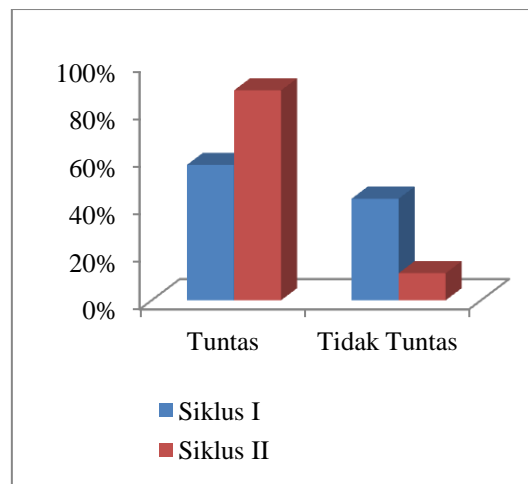
Kriteria	Presentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Kreativitas Tinggi	48,57	65,71
Kreativitas Sedang	40	28,57
Kreativitas Rendah	11,43	5,72

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase kreativitas siswa berkategori tinggi mengalami peningkatan. Peningkatan ini sejalan dengan penurunan kreativitas siswa berkategori sedang dan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kreativitas siswa sudah cukup baik dengan adanya peningkatan kreativitas siswa dari siklus I ke siklus II disajikan pada Gambar 1.



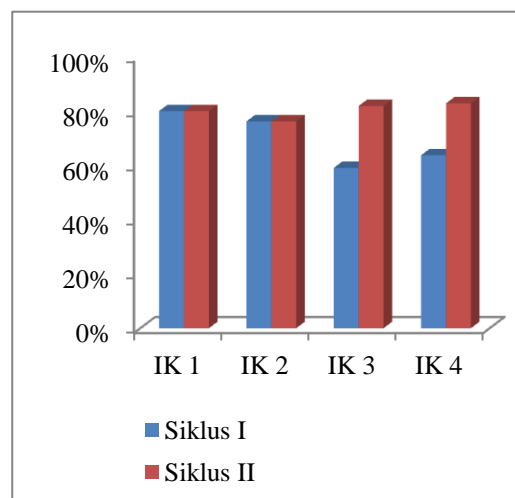
Gambar 1. Histogram Ketercapaian Kreativitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Pada penelitian ini prestasi belajar siswa meliputi aspek kognitif dan aspek afektif. Berdasarkan hasil tes kognitif siklus I dan siklus II, diperoleh bahwa prestasi belajar aspek kognitif yang dilihat dari ketuntasan belajar siswa meningkat dari 57,14% pada siklus I menjadi 88,57%. Adapun peningkatan hasil tes kognitif siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

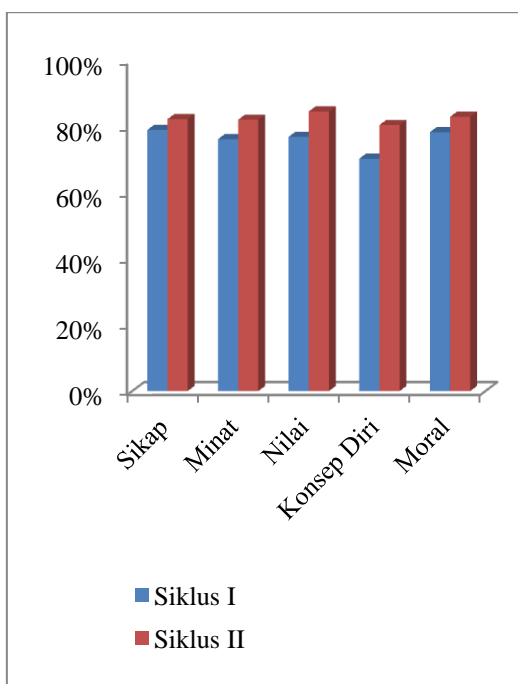
Selain itu, diperoleh juga perbandingan hasil tes kognitif materi hidrolisis garam pada siklus I dan siklus II untuk masing-masing indikator kompetensi (IK) yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Ketuntasan Belajar Siswa Tiap Indikator pada Siklus I dan Siklus II

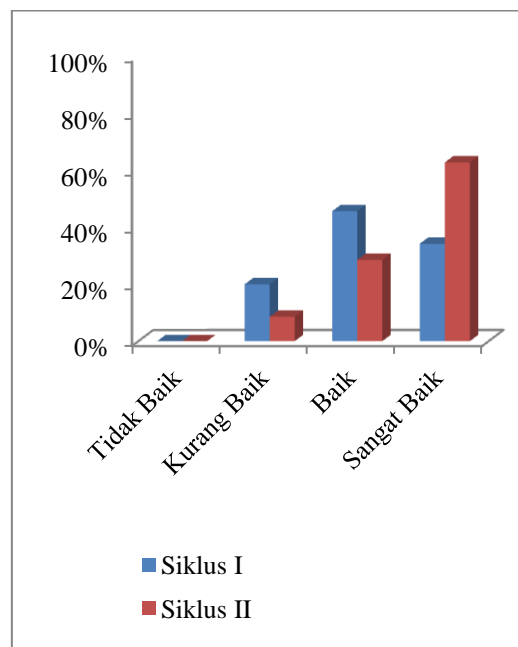
Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa dari empat indikator kompetensi, dua diantaranya mengalami peningkatan persentase ketercapaian. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang baik terkait dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi hidrolisis garam. Pada indikator kompetensi 1 dan 2 tidak mengalami peningkatan karena indikator kompetensi tersebut sudah tercapai pada siklus I sehingga indikator kompetensi tersebut tidak diperdalam pada siklus II. Pembelajaran pada siklus II lebih terfokus pada indikator kompetensi yang belum tercapai pada siklus I.

Penilaian aspek afektif dilakukan dengan memberikan angket pada akhir pembelajaran siklus I dan siklus II. Angket afektif digunakan untuk mengukur beberapa aspek meliputi aspek sikap, minat, nilai, konsep diri dan moral. Dari hasil analisis angket afektif, diperoleh bahwa rata-rata ketercapaian tiap aspek afektif siswa pada siklus I sebesar 76,20% dan siklus II sebesar 82,53%. Persentase capaian prestasi belajar setiap aspek dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram Capaian Prestasi Belajar Afektif setiap Aspek Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan penilaian aspek afektif siswa, diperoleh bahwa dalam pembelajaran siklus I dapat diketahui persentase siswa berkategori sangat baik sebanyak 34,28%; siswa berkategori baik sebanyak 45,72%; siswa berkategori kurang baik 20%; dan siswa berkategori tidak baik adalah 0%. Sedangkan pada siklus II diketahui bahwa persentase siswa berkategori sangat baik sebanyak 62,86%; siswa berkategori baik sebanyak 28,57%; siswa berkategori kurang baik 8,57%; dan siswa berkategori tidak baik adalah 0%. Capaian siswa dengan kategori sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Histogram Capaian Hasil Penilaian Aspek Afektif Siklus I dan Siklus II

Dari Gambar 5 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase untuk aspek afektif siswa kategori sangat baik dan penurunan persentase aspek afektif siswa kategori baik dan kurang baik. Dari gambar tersebut juga diketahui tidak terdapat siswa dalam kategori tidak baik pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar aspek afektif siswa sudah cukup baik pada siklus I dan pelaksanaan tindakan siklus II dapat meningkatkan aspek afektif siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa meliputi aspek kognitif dan afektif. Dari hasil pengamatan, proses pembelajaran juga semakin efektif dan aktif yang ditunjukkan dengan semakin banyaknya siswa yang bertanya, mengemukakan pendapat, menulis jawaban soal di depan kelas, dan menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk oleh guru.

Dari hasil penilaian pada siklus I, dapat diketahui bahwa persentase ketercapaian prestasi belajar aspek kognitif adalah sebesar 57,14% siswa tuntas. Hasil ini belum mencapai target yang ditentukan yaitu 65% siswa tuntas, sehingga perlu dilanjutkan untuk meningkatkan prestasi belajar aspek kognitif siswa. Dari hasil penilaian angket aspek afektif siswa pada siklus I, diperoleh bahwa rata-rata ketercapaian tiap aspek afektif siswa pada siklus I sebesar 76,20% dimana hasil ini telah melampaui target yang telah ditentukan yaitu 65%. Untuk hasil tes kreativitas siswa pada siklus I, diperoleh persentase siswa yang mempunyai kreativitas tinggi adalah 40%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 50%.

Berdasarkan hasil siklus I, perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki pembelajaran agar ketuntasan siswa dapat memenuhi target yang telah ditentukan. Pada pembelajaran siklus II lebih memfokuskan pada indikator kompetensi yang belum tercapai pada siklus I. Pada siklus II jumlah anggotapada diskusi kelompok pada dikurangi dari 5-6 siswa pada siklus I menjadi 3-4 siswa pada siklus II. Hal ini dimaksudkan agar diskusi kelompok lebih efektif karena jumlah anggotanya lebih sedikit. Dalam diskusi kelompok pada siklus II terlihat siswa sangat aktif mengeluarkan pendapat, saling bertukar pikiran, bekerja sama dan terlihat kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Dari hasil analisis siklus II, dapat diketahui bahwa persentase ketercapaian prestasi belajar aspek kognitif adalah sebesar 88,57% siswa tuntas. Hasil ini telah mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa tuntas, sehingga perlu dilanjutkan untuk meningkatkan prestasi belajar aspek kognitif siswa. Dari hasil penilaian angket aspek afektif siswa pada siklus II, diperoleh bahwa rata-rata ketercapaian tiap aspek afektif siswa pada siklus II sebesar 82,53% dimana hasil ini telah melampaui target yang telah ditentukan yaitu 75%. Untuk hasil tes kreativitas siswa pada siklus I, diperoleh persentase siswa yang mempunyai kreativitas tinggi adalah 40%. Hasil ini belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 60%. Dari hasil siklus II, semua aspek telah mencapai target yang telah ditentukan sehingga pelaksanaan tindakan dicukupkan sampai siklus II.

Dalam penelitian tindakan kelas, dapat dinyatakan berhasil apabila masing-masing indikator yang diukur telah mencapai target yang ditentukan. Penelitian ini dapat disimpulkan berhasil karena telah mencapai target yang telah ditentukan dari segi kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif.

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2013/2014.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Cooperative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada materi pokok hidrolisis garam. Pada siklus I persentase kreativitas siswa adalah 48,57% meningkat menjadi 65,71% pada siklus II. Peningkatan prestasi belajar dapat dilihat dari aspek kognitif dan aspek

afektif. Pada aspek kognitif, ketuntasan belajar siswa dari 57,14% meningkat menjadi 88,57% pada siklus II, sedangkan dari aspek afektif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase dari 76,20% pada siklus I menjadi 82,53% pada siklus II.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Bambang Suryono, Dipl. Ed selaku Kepala SMA Negeri 2 Sukoharjo yang telah memberikan izin penelitian SMA Negeri 2 Sukoharjo, serta Ibu Sri Martini, S.Pd., selaku guru kimia SMA Negeri 2 Sukoharjo yang telah memberikan izin menggunakan kelasnya untuk penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Haryati, M. (2007). *Model & Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press
- [2] Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Aditya Media
- [3] Mulyasa, E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [4] Kaptan, F & Korkmaz, H. (2002). *The Effects Of Cooperative Problem Solving Approach On Creativity in Science Course*. Turkey: Hacettepe University
- [5] Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1995). *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- [6] Moleong, L.J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya